

Psikoedukasi Kebijakan (*Wisdom*) untuk Meningkatkan Pengetahuan Pemecahan Masalah pada Siswa Sekolah Rakyat Ancol (SRA)

Riana Sahrani, Rahmah Hastuti, Andri Setia Dharma

Universitas Tarumanagara, Indonesia

Info Articles

Sejarah Artikel:

Disubmit 26 Juni 2020

Direvisi 11 Juli 2020

Disetujui 1 Agustus 2020

Keywords:

Wisdom (kebijaksanaan), karakteristik kebijaksanaan, pengetahuan pemecahan masalah, remaja

Abstrak

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilakukan bertujuan untuk mengenalkan lebih jauh mengenai konsep *wisdom* (kebijaksanaan), khususnya pada para remaja. Kebijakan diartikan kepandaian individu dalam menggunakan akal-budinya berdasarkan pengalaman dan pengetahuan, bersamaan dengan pengintegrasian pikiran, perasaan, dan tingkah laku, serta adanya kemauan untuk mengevaluasi diri, dalam menilai dan memutuskan suatu masalah, sehingga tercipta keharmonisan antara individu dan lingkungan. Maka penting sekali membekali remaja dengan pengetahuan mengenai pemecahan masalah, mengingat masa remaja adalah masa yang penuh dengan gejolak dan konflik, yang seringkali belum mampu diatasi dengan baik dan benar oleh para remaja itu sendiri. Apalagi hasil penelitian terdahulu menghasilkan temuan bahwa para remaja juga dapat bijaksana, karena mereka sekalipun sudah mempunyai 'bibit-bibit kebijaksanaan', yang apabila dikembangkan dapat menjadi suatu hal yang luar biasa. Adapun peserta PKM ini adalah siswa-siswi Sekolah Rakyat Ancol (SRA) yang berjumlah 44 orang, tingkatan SMP (Sekolah Menengah Pertama) dengan usia 12-18 tahun. Peserta diberikan soal cerita terlebih dahulu sebelum psikoedukasi, untuk melihat *baseline* pengetahuan mereka mengenai pemecahan masalah, yang merupakan indikator kebijaksanaan. Hasilnya adalah beberapa peserta mengalami peningkatan dalam hal pengetahuan dalam pemecahan masalah dengan psikoedukasi yang telah diberikan.

✉ Alamat Korespondensi:

E-mail: rianas@fpsi.untar.ac.id

p-ISSN 2656-2405

PENDAHULUAN

Wisdom (Kebijaksanaan) adalah kepandaian individu dalam menggunakan akal-budinya berdasarkan pengalaman dan pengetahuan, bersamaan dengan pengintegrasian pikiran, perasaan, dan tingkah laku, serta adanya kemauan untuk mengevaluasi diri, dalam menilai dan memutuskan suatu masalah, sehingga tercipta keharmonisan antara individu dan lingkungan (Sahrani, Matindas, Takwin, & Mansoer, 2014). Kebijaksanaan itu dapat saja diperoleh oleh remaja sekalipun, walaupun para orang lanjut usia yang diyakini mempunyai potensi yang lebih besar untuk menjadi orang yang bijaksana. Namun demikian, bukan berarti remaja tidak memiliki pemahaman sendiri mengenai konsep kebijaksanaan. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan hal tersebut, bahwa para remaja juga dapat mengenali apa saja yang merupakan karakteristik orang yang bijaksana.

Penelitian mengenai faktor-faktor karakteristik kebijaksanaan pada remaja (Sahrani, 2019) menghasilkan temuan, bahwa ada 3 (tiga) faktor karakteristik kebijaksanaan menurut remaja. Ketiga faktor tersebut adalah: (1) Berpikir Cerdas; (2) Kepribadian Positif; (3) Keterandalan dalam Bertindak. Butir yang paling berkontribusi dari Faktor Berpikir Cerdas adalah “hati-hati dalam bertindak” (.790); selanjutnya butir yang paling berkontribusi dari Faktor Kepribadian Positif adalah “setia” (.701); terakhir butir yang paling berkontribusi dari Faktor Keterandalan dalam Bertindak adalah “mampu memgemukakan pendapat dan berkomunikasi” (.731). Jadi remaja berpandangan bahwa orang yang bijaksana itu harus mempunyai pengetahuan yang luas, sehingga dapat bertindak secara berhati-hati/waspada, setia atau loyal khususnya terhadap apa yang diyakininya benar, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan melalui komunikasi.

Pada dasarnya kebijaksanaan tidak mengenal usia, karena siapapun bisa menjadi orang yang bijak, tidak terkecuali anak-anak. Namun demikian, penelitian yang dilakukan menghasilkan temuan bahwa pada saat

remajalah bibit-bibit kebijaksanaan itu muncul (Pasupathi, Staudinger, & Baltes, 2001). Remaja yang sudah mencapai kemampuan berfikir secara *hypothetical deductive reasoning*, sehingga akan lebih mampu menganalisa masalah mencari strategi penyelesaiannya. Dalam hal ini para remaja mempunyai bibit kebijaksanaan, karena mempunyai pengetahuan yang cukup tentang dunia sehingga punya bekal untuk memecahkan permasalahan sehari-hari.

Smith dan Baltes (1990) mengadakan penelitian mengenai pengetahuan yang berhubungan dengan kebijaksanaan (*wisdom-related knowledge*). Mereka menemukan bahwa para remaja sebenarnya cukup mampu menunjukkan bibit kebijaksanaan tersebut. Hal ini karena dalam *wisdom-related knowledge* ini ada dua tahapan yang dapat dilalui seseorang untuk menjadi orang yang bijaksana, yaitu tahapan *basic level* dan *meta level*. Remaja dalam penelitian tersebut dapat mencapai *basic level* ini, yaitu terdiri dari dua aspek: *factual dan procedural knowledge about life*. Baltes & Smith (dalam Kazdin, 2000) menjelaskan sebagai berikut: (1) *factual knowledge about life*, yaitu mempunyai pengetahuan atau fakta-fakta/ kenyataan dalam kehidupan. Jadi mempunyai pemahaman dan pandangan yang luas mengenai kondisi umum dan khusus seorang manusia (contohnya kejadian atau perubahan dalam kehidupan seseorang). Selanjutnya, (2) *Procedural knowledge about life*, yaitu Kaya akan pengetahuan atau prosedur dalam kehidupan. Jadi mempunyai pemahaman mengenai berbagai macam strategi pengambilan keputusan, bagaimana membuat dan menseleksi tujuan serta cara memperolehnya, mengetahui apa yang harus dilakukan bila menemui suatu masalah, tahu pada siapa harus bertanya, dan juga strategi pemberian nasehat.

Maka dalam Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini, peneliti memberikan Psikoedukasi pada remaja mencapai *Factual dan Procedural Knowledge of Life* kepada remaja, sebagai pengetahuan mengenai bagaimana memecahkan permasalahan sehari-hari di lingkungan remaja. Dengan mengetahui atau memahami wawasan dasar mengenai

permasalahan sehari-hari yang terjadi di lingkungan, serta bagaimana strategi menanganinya, maka diharapkan para remaja ini akan semakin baik dalam menunjukkan perilaku yang bijaksana.

Guna memunculkan dan mengukur *wisdom related knowledge* ini, para peneliti meminta partisipan penelitian memecahkan dilema kehidupan yang sulit seperti antara lain sebagai berikut:

- *“Bayangkan seorang teman baik anda menelpon anda dan mengatakan bahwa ia akan melakukan bunuh diri. Apa yang akan anda pikirkan dan bagaimana anda menghadapi hal ini ?”*
- *“Kadang-kadang ketika seseorang memikirkan kembali kehidupannya, ia menyadari bahwa ia tidak mencapai apa yang pernah ia rencanakan sebelumnya. Apa yang seharusnya ia lakukan dan pertimbangkan dalam situasi seperti ini ?”*

Partisipan dalam hal ini diminta untuk *“think aloud”* (mengutarakan langsung secara lisan dan terbuka) atau bisa juga ditulis (Sahrani, 2004) mengenai dilema ini. Dua kriteria *wisdom* tadi dipakai untuk mengevaluasi jawaban-jawaban tersebut (Staudinger, Smith, & Baltes, 1994).

Mengacu pada contoh-contoh di atas, peneliti merancang topik-topik yang memang berkaitan dengan para remaja di Sekolah Rakyat Ancol (SRA) yang akan diberikan Psikoedukasi mengenai Kebijakan ini. Setelah pengusul melakukan pendekatan dengan pihak sekolah dan juga beberapa murid di SRA, guna mendapatkan informasi mengenai permasalahan apa yang sering muncul di sekolah tersebut. PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk. merupakan stakeholder utama dari SRA. PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk. bekerja sama dengan Yayasan Sekolah Rakyat Indonesia (YSRI) memberikan kesempatan kepada anak putus sekolah dari keluarga kurang beruntung secara ekonomi untuk melanjutkan sekolahnya ke tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Terdapat dua lokasi belajar yaitu SRA 1 yang terletak di wilayah Kelurahan Pademangan Barat dan SRA 2 yang terletak di wilayah Kelurahan Ancol, dengan total siswa berjumlah sekitar 120 siswa dan

didukung dengan tenaga pengajar yang memiliki kompetensi di bidang pendidikan. Namun, tenaga pengajar kerap kali mengalami perubahan, karena disebabkan bahwa mereka yang menjadi tenaga pengajar di SRA merupakan tenaga sukarela. Walau demikian, para guru memiliki kecintaan serta minat tinggi dalam pendidikan, sehingga mendedikasikan waktunya untuk mengajar di SRA dengan segala tantangannya.

Tantangan terbesar bersumber dari orangtua para siswa SRA. Orangtua kurang memiliki perhatian terhadap pendidikan anak. Hal tersebut didasari oleh faktor keadaan sosial ekonomi ataupun latar belakang sosial dari para orangtua siswa SRA. Mereka umumnya bekerja sebagai buruh atau pekerja serabutan. Selain itu ada pula anak-anak yang sepertinya kurang mempunyai motivasi belajar, ada juga yang kurang mempunyai ketrampilan sosial yang baik, atau memiliki pemahaman moral yang kurang, sehingga tidak jarang mereka kesulitan dalam mencari solusi dari permasalahan yang terjadi sehari-hari.

METODE

Desain penelitian ini adalah berupa Psikoedukasi, yaitu memberikan ceramah yang bersifat mengedukasi, bisa dikatakan sebagai semi pelatihan, agar para remaja di Sekolah Rakyat Ancol (SRA) mengetahui terlebih dahulu apa itu konsep kebijaksanaan. Kemudian setelah mengetahui mereka diajak untuk memikirkan strategi-strategi tertentu untuk mengatasi permasalahan yang ada di lingkungan mereka sehari-hari dengan cara yang bijak. Adapun peserta dari PKM ini adalah siswa-siswi SRA berjumlah 44 orang. Para remaja ini masih duduk di SMP (Sekolah Menengah Pertama), berusia 12-18 tahun.

Psikoedukasi mengenai kebijaksanaan akan dilaksanakan di SRA atau di sekolah mereka. Adapun instrumen PKM berupa PPT mengenai kebijaksanaan dan juga permasalahan-permasalahan yang akan dibahas dan didiskusikan bersama. Selain itu juga diberikan 5

soal cerita sebagai soal *pre-test* dan *post-test*, sebagai berikut:

1. Apabila ada temanmu seringkali mengejek kekuranganmu, apakah yang kamu pikirkan dan rasakan? Bagaimana tindakanmu dalam menghadapi hal tersebut?
2. Apabila kamu melihat ada temanmu yang suka membully teman kamu lainnya, apa yang kamu pikirkan dan rasakan? Apa yang akan kamu lakukan?
3. Apabila ada temanmu yang suka sekali bermain handphone, namun ia baru saja diberitahu gurumu kalau ia terancam tidak naik kelas karena nilai raportnya buruk. Apa yang kamu pikirkan dan rasakan? Bagaimana tindakanmu selanjutnya terhadap temanmu tersebut?
4. Apabila kamu diminta orangtuamu untuk berhenti sekolah, karena kondisi keuangan keluarga. Apakah yang kamu pikirkan dan rasakan? Bagaimana tindakanmu selanjutnya?
5. Apabila di sekolah kamu menemui kesulitan dalam suatu pelajaran, sehingga nilaimu buruk. Apakah yang kamu pikirkan dan rasakan? Apa yang akan kamu lakukan selanjutnya?

Dalam menilai jawaban-jawaban yang diberikan maka akan diberikan pedoman mengenai karakteristik jawaban yang mendapatkan nilai tinggi berdasarkan kriteria *wisdom* sebagai berikut (Smith & Baltes, 1990). Maka untuk mendapatkan nilai yang tinggi responden harus :

1. Mendiskusikan masalah tersebut dengan berbagai cara sehingga mengindikasikan bahwa mereka mempunyai pengetahuan yang dalam mengenai persoalan kehidupan. Kedalaman jawaban ini dicerminkan dengan diskusi yang mendetil terhadap masalah dengan memperhatikan kondisi umum dari kehidupan, contohnya sumber dari kejadian dan keputusan tersebut; emosi dan kebutuhan individu; kesehatan.

2. Memiliki strategi dan prosedur dari pengambilan keputusan dalam masalah kehidupan, contohnya keseimbangan antara

keuntungan dan kerugian, mengetahui siapa yang dapat memberikan bantuan.

3. Membuat beberapa perencanaan untuk masa depan dari tokoh cerita tersebut, mengetahui cara untuk mencapai tujuan-tujuan jangka pendek dan panjang, mengevaluasi dan mengetahui cara untuk memonitor kemajuan dan mengkaji ulang tujuan.

Adapun prosedur pelaksanaan PKM adalah pertama peneliti memberikan ceramah mengenai Psikoedukasi mengenai Kebijakan pada remaja/siswa-siswi SRA, terutama mengenai konsep kebijakan itu sendiri, komponen dari kebijakan (terutama mengenai *basic level* dari kebijakan), dan terakhir mengenai permasalahan sehari-hari yang dihadapi para remaja. Kemudian diadakan diskusi mengenai apa saja permasalahan mereka sehari-hari di keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar, serta bagaimana strategi penyelesaian masalahnya. Pelaksanaan PKM ini adalah pada tanggal 29 April 2019.

Teknik analisa data yang dilakukan peneliti adalah pada awal dan akhir PKM akan diberikan *pre* dan *post test*, mengenai beberapa pertanyaan mengenai bagaimana/strategi pemecahan masalah (studi kasus). Hasil dan *post test* ini akan diolah secara kualitatif oleh para pengusul, untuk melihat apakah sudah terdapat perubahan dari pola pikir sebelum dan sesudah psikoedukasi mengenai kebijakan dan cara mengatasi permasalahan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah siswa yang mengikuti psikoedukasi berjumlah 44 siswa, yang terdiri dari: 11 orang siswa laki-laki (25%) dan 33 orang siswa perempuan (75%). Mereka berusia 12-18 tahun, dengan jenjang pendidikan kelas 7, 8, dan 9 (SMP).

Adapun hasil *pre-test* mereka antara lain adalah: permasalahan penampilan (tubuh terlalu kurus atau terlalu gemuk, ingin menebalkan alis mata, ingin meninggikan badan, ingin menggemukkan badan, ingin menguruskan badan, ingin memutihkan tubuh, dan lain sebagainya). Permasalahan lain adalah dari segi

keluarga dan keuangan (tidak mempunyai uang, masalah ekonomi keluarga, dan lain sebagainya), permasalahan interaksi dengan teman sebaya (dijauhi teman), serta permasalahan emosi atau kepribadian (merasa mudah tersinggung, tidak bahagia, kurang percaya diri, kurang mampu mengontrol emosi, dan lain sebagainya).

Agar dapat menilai jawaban-jawaban yang diberikan maka seharusnya berpatokan pada pedoman mengenai karakteristik jawaban yang mendapatkan nilai tinggi berdasarkan kriteria *wisdom* sebagai berikut (Smith & Baltes, 1990), yaitu : Persoalan yang terkait dengan soal *factual and procedural knowledge*, yaitu sampai sejauh mana jawaban responden dapat mencerminkan pengetahuan mereka mengenai situasi atau masalah sulit dalam kehidupan dan mengenai perencanaan masa depan. Maka untuk mendapatkan nilai yang tinggi maka responden harus (1) mendiskusikan masalah tersebut dengan berbagai cara sehingga mengindikasikan bahwa mereka mempunyai pengetahuan yang dalam mengenai persoalan kehidupan. Kedalaman jawaban ini dicerminkan dengan diskusi yang mendetil terhadap masalah dengan memperhatikan kondisi umum dari kehidupan, contohnya sumber dari kejadian dan keputusan tersebut; emosi dan kebutuhan individu; kesehatan; (2) memiliki strategi dan prosedur dari pengambilan keputusan dalam masalah kehidupan, contohnya keseimbangan antara keuntungan dan kerugian, mengetahui siapa yang dapat memberikan bantuan; dan (3) membuat beberapa perencanaan untuk masa depan dari tokoh cerita tersebut, mengetahui cara untuk mencapai tujuan-tujuan jangka pendek dan panjang, mengevaluasi dan mengetahui cara untuk memonitor kemajuan dan mengkaji ulang tujuan.

Namun demikian, setelah peneliti mengkaji semua jawaban pre-test dan post-test dari para siswa, maka jawaban mereka tidak memenuhi kriteria untuk dinilai dengan pedoman seperti di atas. Maka peneliti menginterpretasi jawaban tersebut berdasarkan analisa kualitatif saja. Pada dasarnya jawaban mereka dapat dikategorikan hampir sama, karena untuk memecahkan masalah secara kognitif, mereka lebih memilih

tidak memikirkan permasalahan tersebut, dengan cara tidak memikirkan perkataan negatif dari orang lain. Mereka cenderung berusaha mencari kesibukan lain, agar pikiran tidak terpaku pada hal tersebut, selain juga berusaha melupakan permasalahan tersebut. Ada juga siswa yang berusaha mendekatkan diri pada Tuhan dengan cara berdoa, agar bisa mengatasi permasalahannya. Kemudian dari segi afektif, mereka merasakan perasaan sakti hati (emosi negatif), namun karena tidak mampu mengatasi masalah maka mereka berusaha bersabar saja.

Namun demikian, beberapa siswa mengalami peningkatan pengetahuan mengenai pemecahan masalah, misalnya ada beberapa siswa yang sebelumnya mengatakan bahwa mereka cenderung pasrah dan pergi apabila ada teman yang cenderung menyakiti hati mereka. Setelah psikoedukasi ini, mereka mengetahui bahwa mereka seharusnya mengatakan secara terus-terang mengenai perasaan mereka terhadap orang yang menyakiti hati mereka, misalnya dengan mengatakan: “memangnya ada yang salah ya dengan diri saya, sehingga kamu menyakiti hati saya? Coba tolong katakan sejujurnya.”

SIMPULAN

Kesimpulan dari PKM ini adalah pengenalan atau psikoedukasi mengenai kebijaksanaan berlangsung cukup efektif, karena siswa menjadi tahu apa itu konsep kebijaksanaan dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, baru beberapa siswa yang tampaknya mengalami peningkatan pengetahuan mengenai pemecahan masalah setelah diberikan psikoedukasi kebijaksanaan ini.

Beberapa kendala yang terjadi adalah, masih ada beberapa siswa yang salah mengerti mengenai soal dan bagaimana cara menjawabnya. Kepercayaan diri para siswa tampaknya masih perlu diperkuat lagi, agar berani bertanya langsung pada peneliti mengenai hal tersebut. Selain itu, peneliti berpikir bahwa diperlukan waktu yang lebih banyak/lama dengan cara memberikan psikoedukasi secara berulang, agar konsep kebijaksanaan ini dapat

dicerna siswa secara lebih baik, sebelum akhirnya diterapkan dalam membuat strategi pemecahan masalah.

Saran yang dapat diajukan adalah PKM mengenai kebijaksanaan ini sebaiknya terus disebar-luaskan, sehingga lebih banyak siswa yang mengetahuinya dan dapat menerapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Psikoedukasi ini juga sebaiknya diberikan kepada para guru di sekolah, agar para guru dapat menyampaikannya kembali kepada para siswa, sekaligus menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya sebagai guru di sekolah. Demikian pula dengan para orang tua murid, sebaiknya mereka juga diberikan psikoedukasi kebijaksanaan serupa.



Gambar 1. Para peserta dan guru SRA, beserta para fasilitator psikoedukasi *wisdom*

DAFTAR PUSTAKA

- Kazdin, A. E. (2000). *Encyclopedia of Psychology* (vol. 8). London: Oxford University Press.
- Pasupathi, M., Staudinger, U. M., & Baltes, P. B. (2001). Seed of wisdom: Adolescents' knowledge and judgment about difficult life problems. *Developmental Psychology*, 37, 351-361.
- Sahrani, R. (2019). Faktor-faktor karakteristik kebijaksanaan menurut remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 17(1), 36-45.
- Sahrani, R., Matindas, R. W., Takwin, B., & Mansoer, W. W. (2014). The role of reflection of difficult life experiences on wisdom. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 40(2), 315-323.
- Smith, J., & Baltes, P. B. (1990). Wisdom-related knowledge: Age/cohort differences in response to life planning problems. *Developmental Psychology* 26, 494-505.
- Smith, J., Staudinger, U. M., & Baltes, P. B. (1994). Occupational settings facilitating wisdom-related knowledge: The sample case of clinical psychologists. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 62, 989-999.
- Staudinger, U. M., Lopez, D. F., & Baltes, P. B. (1997). The psychometric location of wisdom-related performance: Intelligence, personality, and more? *Personality and Social Psychology Bulletin*, 23, 1200-1214.
- Staudinger, U. M., Smith, J., & Baltes, P. B. (1994). *Manual for the assessment of wisdom-related knowledge*. Berlin: Max Planck Institute for Human Development and Education.
- Sternberg, R. J. (1990). *Wisdom: its nature, origins, and development*. New York: Cambridge University Press.